



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mahmud Jauhari Ali

Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan



Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan

Mahmud Jauhari Ali

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan

Penulis : Mahmud Jauhari Ali
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Mahmud Jauhari Ali
Penata Letak: Mahmud Jauhari Ali

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 728.095 984 ALI m	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Ali, Mahmud Jauhari Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan/Mahmud Jauhari Ali; Luh Anik Mayani (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 49 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-293-4
ARSITEKTUR PERUMAHAN- KALIMANTAN	



Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut

mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa



Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi bacatulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat-Nya buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. *Buku Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan* berisi penjelasan dan penggambaran tentang rumah-rumah tradisional yang ada di Kalimantan, baik dari segi bangunan, makna filosofis, maupun kaitannya dengan budaya setempat. Penulis sendiri lahir dan besar di Kalimantan. Oleh karena itu, data yang digunakan untuk menyusun buku ini penulis dapatkan dari observasi lapangan, bertanya langsung kepada narasumber, dan juga dari bahan bacaan yang dapat dipercaya. Semoga kehadiran buku ini ada manfaatnya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, karena telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk turut serta menulis dalam rangka Gerakan Literasi Nasional 2017 ini.

Masukan dan kritik saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan buku ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang telah membacanya.

Banjarbaru, Juni 2017

Mahmud Jauhari Ali



DAFTAR ISI



Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan	1
1. Rumah Bubungan Tinggi	3
2. Rumah Gajah Baliku	7
3. Rumah Palimasan.....	9
4. Rumah Balai Bini	11
5. Rumah Tadah Alas	13
6. Rumah Gajah Manyusu	15
7. Rumah Balai Laki.....	17
8. Rumah Palimbangan.....	19
9. Rumah Cacak Burung	21
10. Rumah Lanting.....	23
11. Rumah Joglo Gudang atau Rumah Joglo Banjar	25
12. Rumah Bangun Gudang.....	27
13. Rumah Panjang	29
a. Lou.....	30
b. Amin Bioq.....	32
c. Huma Betang	34
d. Lewu Hante	35
e. Lamin	37
f. Rumah Radakng	39
g. Rumah Panjae	40
14. Rumah Balai.....	43
15. Rumah Baloy.....	45
Bahan Bacaan.....	46
Glosarium.....	47
Biodata Penulis.....	48
Biodata Penyunting.....	49

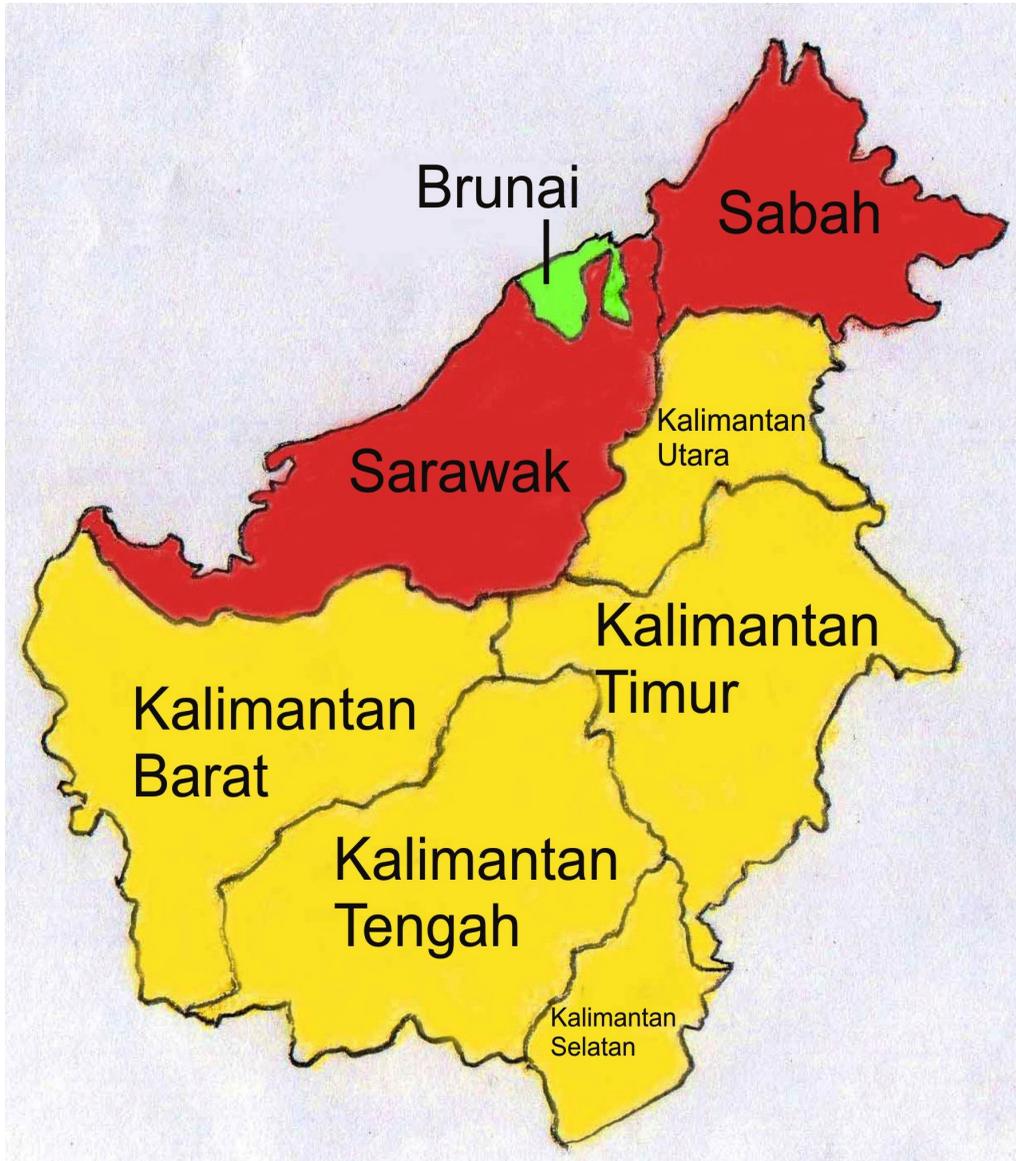
Mengenal Rumah Tradisional di Kalimantan

Kalimantan adalah pulau terbesar ketiga di dunia. Letaknya di sebelah utara Pulau Jawa, sebelah timur Selat Malaka, sebelah barat Pulau Sulawesi, dan sebelah selatan kepulauan Filipina. Luasnya 743.330 km². Pulau yang berada di tengah-tengah Asia Tenggara ini dikenal juga dengan nama Borneo. Kalimantan memiliki julukan sebagai *Pulau Seribu Sungai*. Julukan ini didasarkan pada kenyataan bahwa begitu banyaknya sungai yang mengalir di pulau ini.

Pulau Kalimantan dibagi menjadi tiga wilayah, yakni wilayah Indonesia (73%), Malaysia (26%), dan sisanya Brunei (hanya 1%). Penduduk yang mendiami ketiganya hidup dengan rukun. Terlebih di daerah-daerah perbatasan antarnegara pulau ini.

Khusus untuk wilayah Kalimantan yang masuk negara Indonesia terdiri atas lima provinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara. Ada banyak suku bangsa yang mendiami setiap provinsi itu. Meskipun suku-suku tersebut berbeda, mereka tetap menjaga persatuan yang erat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setiap suku itu memiliki rumah tradisional yang khas. Dalam buku ini, penulis akan menjelaskan tentang rumah-rumah tradisional di Kalimantan.



Pulau Kalimantan

1. Rumah Bubungan Tinggi

Rumah adat ini adalah rumah khas suku Banjar. Suku Banjar sebagian besar mendiami wilayah Kalimantan Selatan. Sebagiannya lagi bertempat tinggal di provinsi lain dan Malaysia. Dahulu rumah ini menjadi pilihan kediaman Sultan Banjar. Rumah ini melambangkan perpaduan dunia atas dan dunia bawah. Ukiran burung enggang yang disamarkan pada bagian ujung garis lintang atap rumah ini melambangkan alam atas. Sementara ukiran naga yang juga disamarkan melambangkan alam bawah. Ukiran naga ini terdapat di bagian ujung *penampih*, yakni papan yang mengelilingi bagian bawah rumah. Ukiran-ukiran itu sengaja disamarkan. Alasannya karena dalam ajaran Islam yang mereka anut tidak dibolehkan mengukir makhluk bernyawa secara jelas.

Wujud rumah ini secara keseluruhan melambangkan pohon kehidupan. Pohon ini memiliki makna keseimbangan dan keharmonisan antara sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Rumah bubungan tinggi terbuat dari kayu ulin atau kayu besi. Kayu ini terkenal sangat kuat. Kayu ini dapat bertahan sampai dengan ratusan tahun dan antirayap. Bahan kayu ini sesuai dengan suburnya hutan di Kalimantan Selatan pada waktu dahulu.

Lantai rumah ini tidak langsung menempel di tanah. Ada tiang-tiang penyangga untuk menopang lantainya. Jarak antara tanah dan lantainya kurang lebih dua meter. Anak tangga untuk menaikinya

selalu ganjil. Terasnya dikelilingi pagar berupa susunan papan berukir kembang bogam atau bentuk geometris. Pagar ini dinamakan *kandang rasi*.

Atapnya terbuat dari kepingan papan tipis-tipis. Papan ini berasal dari kayu ulin juga. Penggunaan kayu ini sebagai atap karena kayu ulin tahan air, termasuk air hujan. Atap jenis ini dinamakan sirap. Atap untuk teras, ruang tamu muka, ruang tamu tengah, dan ruang tamu utama rumah ini tanpa plafon.

Ukuran rumah ini, baik tinggi, panjang, maupun lebarnya, berbeda-beda antara rumah satu dengan lainnya. Perbedaan ini karena pada waktu itu ukurannya ditentukan oleh ukuran depa atau jengkal pemilik rumah masing-masing.

Pada zaman dahulu, rumah jenis ini tidak dicat. Warnanya sesuai dengan warna kayu ulin yang digunakan. Kayu ini jika masih baru berwarna coklat kekuningan. Setelah lama, warnanya menjadi coklat kehitaman.

Kini rumah bubungan tinggi sudah sangat sedikit jumlahnya. Masyarakat suku Banjar pada masa sekarang lebih memilih rumah modern. Akan tetapi, sebagian bangunan beton milik pemerintah yang menggunakan bentuk rumah bubungan tinggi ini dilapisi dengan cat.

Rumah bubungan tinggi erat sekali dengan kebudayaan suku Banjar. Contohnya, ukiran-ukiran di rumah ini merupakan seni ukir khas suku Banjar. Rumah ini juga sering dijadikan tempat pertunjukan wayang kulit Banjar. Wayang ini juga merupakan bagian dari kebudayaan suku Banjar.

Rumah ini menghadap ke arah sungai sebagai bagian dari kebudayaan sungai suku Banjar. Suku ini sangat kental dengan kebudayaan sungainya. Ada beragam fungsi sungai bagi suku Banjar, yakni sebagai jalur transportasi air hingga kebutuhan minum.



Rumah Bubungan Tinggi

2. Rumah Gajah Baliku

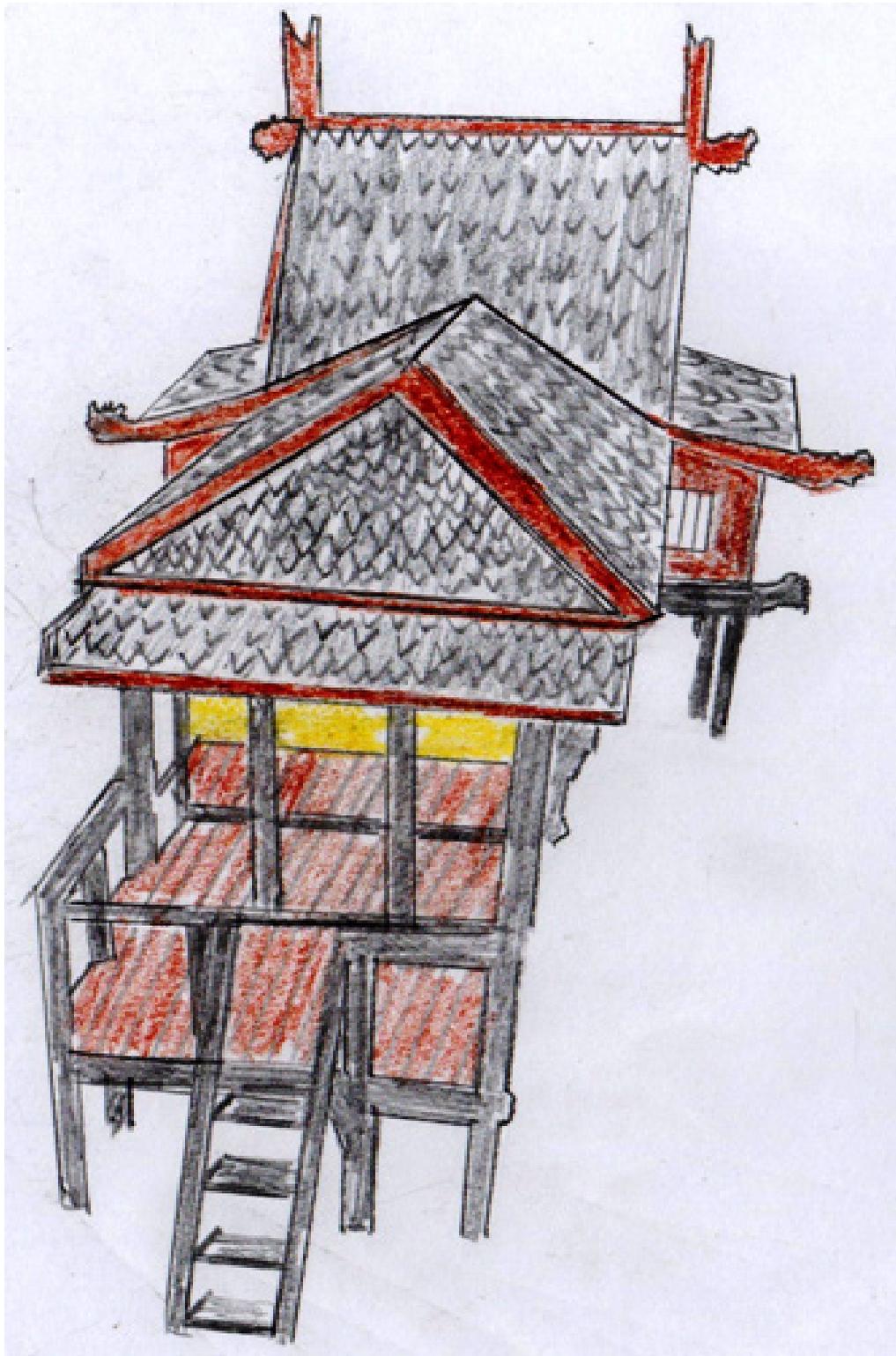
Rumah ini juga termasuk rumah tradisional suku Banjar. Pada masa Kesultanan Banjar, rumah ini merupakan tempat tinggal para saudara sultan. Sebenarnya bentuk fisiknya mirip dengan rumah bubungan tinggi. Jadi, secara keseluruhan bangunannya mengandung makna keseimbangan dan keharmonisan antara sesama manusia, termasuk antara sultan dan saudara-saudaranya, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan antara rumah bubungan tinggi dan rumah ini terletak pada ruang tamu kedua jenis rumah.

Pertama, pada ruang tamu rumah bubungan tinggi, lantainya berjenjang, sedangkan pada rumah ini lantainya tidak berjenjang. Perbedaan ini karena rumah bubungan tinggi adalah bangunan istana yang didiami sultan. Saat menghadap raja tentu ada tingkatan ruangan sesuai dengan jabatan dari tiap-tiap tamu yang hadir.

Kedua, pada rumah bubungan tinggi, atap ruang tamu tidak memakai kuda-kuda, sedangkan rumah gajah baliku memakai kuda-kuda. Rumah jenis ini dulunya juga berbahan kayu ulin dan tidak dicat. Sementara itu, bangunan baru yang menggunakan bentuk jenis rumah ini sudah dicat sesuai selera.

Bangunan rumah ini menghadap ke arah sungai sebagai bagian dari kebudayaan sungai suku Banjar. Terdapat pula seni ukir khas suku Banjar di dalamnya.



3. Rumah Palimasan

Rumah ini masih termasuk rumah tradisional suku Banjar. Bahan dasarnya adalah kayu ulin yang lebih besar. Pada masa Kesultanan Banjar, bangunannya didiami oleh bendaharawan. Tugas bendaharawan ini memelihara emas dan perak kesultanan. Rumah dengan bahan yang kuat ini bermakna kehati-hatian dan keteraturan dalam menjaga harta benda yang dimiliki.

Salah satu ciri utama rumah ini adalah semua bagian atap sirapnya menggunakan atap model perisai. Penggunaan atap model ini membentuk atap berwujud limas. Karena itulah, rumah ini dinamakan rumah palimasan.

Model awal bangunan induknya berbentuk segi empat yang memanjang. Dalam perkembangannya, bagian agak belakang bangunan induk ini mendapatkan tambahan ruang pada sisi sampingnya. Ada yang mendapat tambahan hanya di samping kanan atau kiri, ada juga pada kedua sisinya. Ruang tambahan yang disebut anjung ini pun beratapkan limas.

Pada zaman dulu, rumah ini tidak dicat dan menghadap ke arah sungai. Warna kayu ulinlah yang menjadi warna alaminya dengan dihiasi seni ukir khas suku Banjar. Kini rumah palimasan yang tersisa atau bangunan gedung yang berbentuk rumah palimasan dicat sesuai dengan selera pemilik masing-masing.



Rumah Palimasan

4. Rumah Balai Bini

Rumah tradisional suku Banjar yang satu ini pada masa Kesultanan Banjar didiami oleh para putri sultan atau warga sultan dari pihak perempuan. Bangunan induknya yang segi empat memanjang memakai atap model perisai. Bentuk bangunan induk ini biasanya dinamakan rumah gajah. Atap rumah yang menyerupai perisai ini bermakna perlindungan terhadap wanita.

Bagian bangunan di samping kiri dan kanan bangunan induk tersebut dinamakan anjung. Anjung memakai atap sengkuaup. Atap model ini disebut dengan nama atap pisang *sasikat*. Arti pisang *sasikat* adalah pisang sesirir. Dinamakan demikian karena ruang bagian kanan dan kiri yang beratap pisang *sasikat* ini menyerupai sesisir pisang.

Pada dinding depan rumah terdapat satu pintu masuk. Terdapat jendela kanan dan kiri di antara pintu ini. Terasnya diberi pagar *kandang rasi* seperti pada rumah bubungan tinggi. Rumah ini diberi atap yang menutupi bagian atas emper depan. Atap ini dinamakan atap *sindang langit* yang tidak diberi plafon. Di bagian terasnya ada empat buah pilar penyangga emper depannya.

Semua model atap rumah ini menggunakan sirap. Rumah ini juga tidak dicat seperti rumah-rumah tradisional suku Banjar lainnya. Warna kayu ulinlah yang menjadi warna aslinya dengan dihiasi seni ukir khas suku Banjar. Rumah ini menghadap ke arah sungai sebagai bagian dari kebudayaan sungai di Kalimantan Selatan. Pada perkembangannya, bangunan gedung modern yang memakai model rumah ini dicat sesuai selera.



Rumah Balai Bini

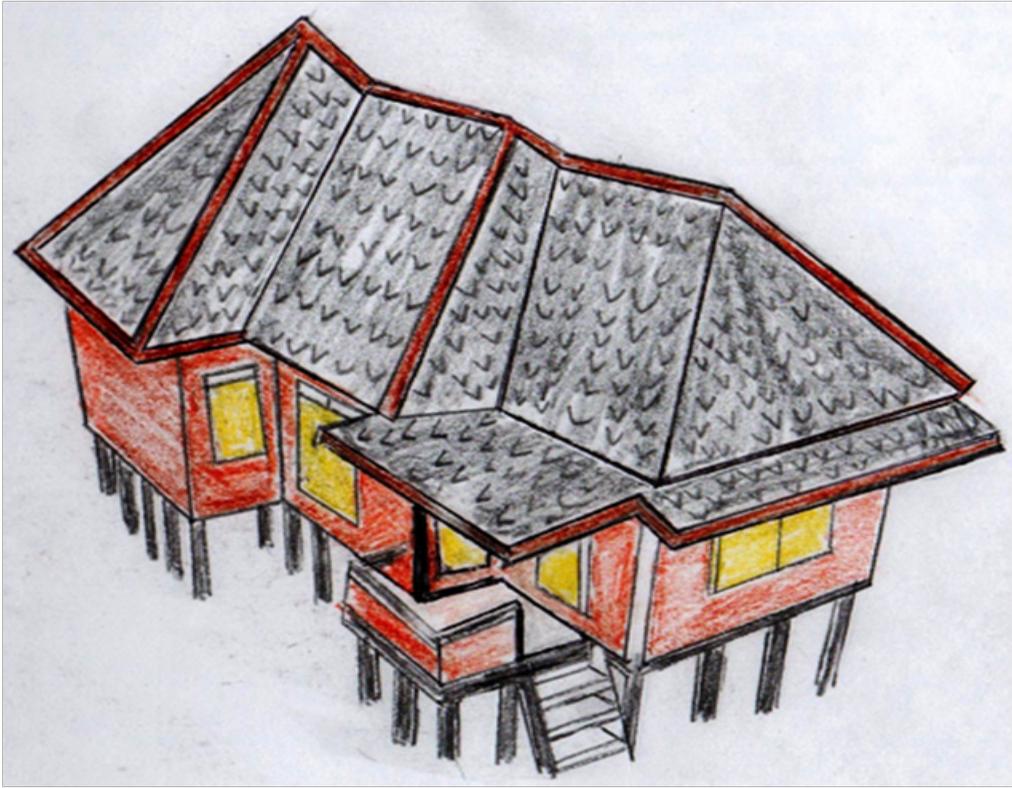
5. Rumah Tadah Alas

Rumah ini juga termasuk salah satu rumah tradisional suku Banjar. Disebut *tadah alas* karena ada satu lapis atap perisai sebagai kanopi di bagian paling depan. Atap perisai inilah yang disebut tadah alas. Sebenarnya kanopi atau tadah alas ini sengaja ditambahkan sebagai pengembangan dari rumah balai ini. Di depan ruang tamu utama atau paluaran terdapat dua jendela variasi. Tadah alas atau kanopi ini mengandung makna keadilan secara menyeluruh. Keadilannya terlihat jelas dengan adanya perlindungan bagian induk rumah dengan atap utama dan perlindungan bagian depannya dengan atap tadah alas.

Rumah ini berbahan dasar kayu ulin. Bangunan induknya juga berbentuk segi empat memanjang. Bagian depannya beratap perisai. Atap bagian depan ini ditumpangi atap perisai lainnya mulai dari beranda paling atas atau ruangan setengah terbuka yang dinamakan *surambi pamedangan*.

Ruang samping atau disebut anjung ada yang ditutupi atap sengkup pisang *sasikat* dan ada juga yang ditutupi atap perisai juga. Semua atap berupa sirap dengan bahan kayu ulin.

Semula rumah ini juga tidak dicat. Sesuai perkembangan zaman, ada yang dicat dengan warna-warna sesuai dengan selera pemiliknya. Rumah ini menghadap ke sungai dengan dihiasi ukiran khas suku Banjar.



Rumah Tadah Alas

6. Rumah Gajah Manyusu

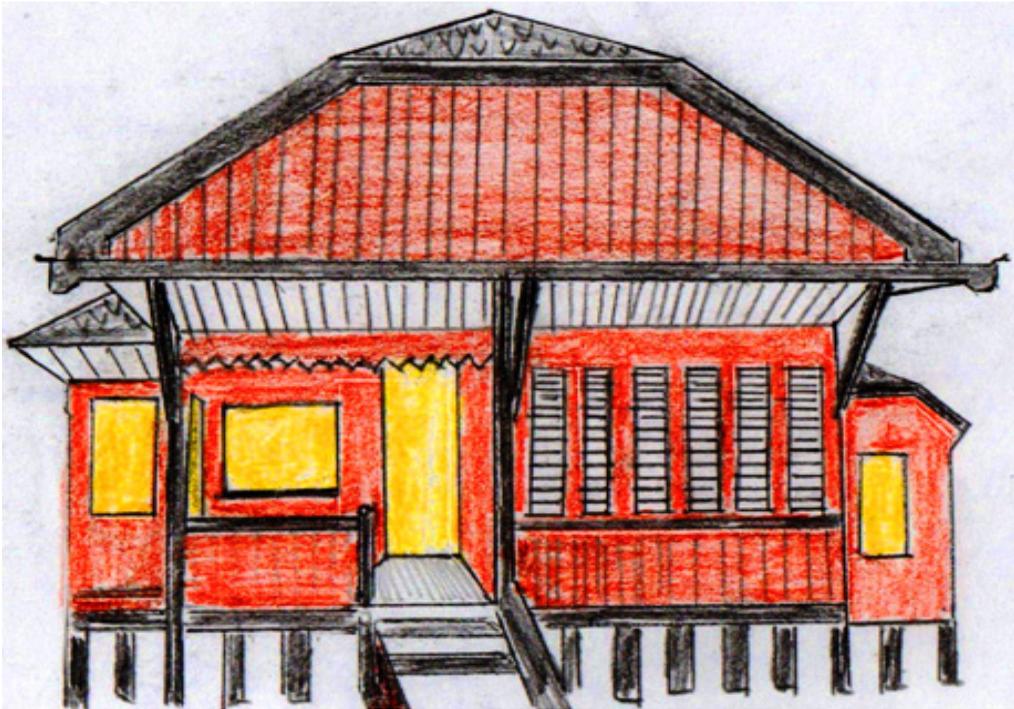
Rumah gajah manyusu adalah sebuah nama kolektif. Nama kolektif ini untuk menyebut semua bentuk rumah tradisional suku Banjar yang bangunan induknya beratap perisai buntung. Dalam bahasa banjar disebut atap hidung *bapicik*. Jenis atap ini pada bagian bubungannya menyerupai perisai, tetapi seakan-akan terpancung atau terpotong sebagian di depannya. Dibuat seakan terpotong seperti itu mengesankan atap yang belum utuh. Ini menyerupai tanaman yang belum tumbuh sempurna. Atap yang belum utuh ini mengandung makna belum menjadi sultan yang sah.

Pada masa Kesultanan Banjar, rumah ini memang dihuni oleh keturunan raja di garis utama. Mereka disebut *warit* sultan atau *bubuhan gusti* yang merupakan para calon pengganti sultan.

Pada bagian ruang samping kiri dan kanannya yang disebut anjung memakai atap jenis pisang *sasikat*. Bagian serambinya beratap tanpa plafon atau beratap *sindang langit*.

Di bagian terasnya ada empat buah pilar penyangga emper depan. Empat pilar ini dapat diganti dengan kontruski balok kuda-kuda penyangga atap emper rumah.

Pada zaman dulu, bahan dasar rumah ini memakai kayu ulin, baik tiang penyangga, lantai, dinding, maupun atapnya. Warna dasarnya sesuai warna kayu ini. Setelah mengenal cat, sebagian rumah ini ada yang dicat sesuai dengan selera pemiliknya, misalnya, warna coklat. Ada hiasan berupa seni ukir Banjar dalam rumah ini. Bangunan rumah ini juga menghadap ke arah sungai sebagai bagian dari kebudayaan sungai Suku Banjar.



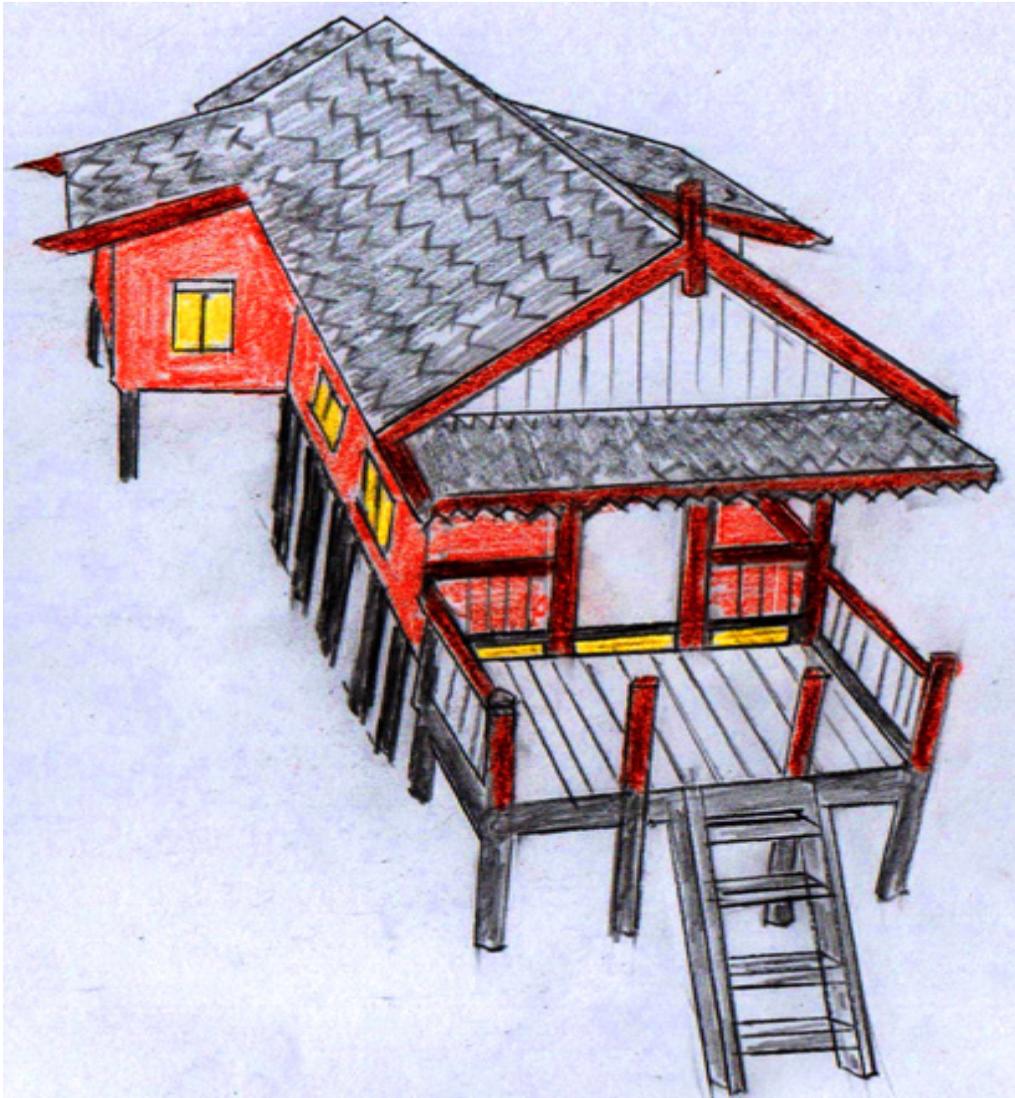
Rumah Gajah Manyusu

7. Rumah Balai Laki

Rumah tradisional suku Banjar ini dulu dihuni para penggawa mantri dan para prajurit pengawal keamanan Kesultanan Banjar. Bentuk atap bangunan depan atau induknya memakai bubungan atap yang menyerupai pelana kuda. Atap ini disebut atap pelana. Bahannya sirap yang berupa kepingan papan tipis-tipis dari kayu ulin.

Awalnya bangunan induk rumah ini berbentuk segi empat yang memanjang. Bentuk bangunan induk atau pokok ini disebut rumah laki. Lama-kelamaan bangunannya mendapatkan tambahan berupa ruangan samping. Bisa satu ruangan di kiri saja, di kanan saja, atau bisa pula pada kedua sisinya. Ruang tambahan atau anjung ini letaknya agak ke belakang dan beratap sengkup atau pisang *sasikat*.

Rumah ini memiliki satu pintu masuk di bagian depan. Satu pintu ini maknanya berjiwa kesatria yang gagah berani, cerdas, dan sigap, yaitu tidak mau melarikan diri dari pintu belakang. Terdapat jendela di samping kiri dan kanan pintu ini. Beranda dalam ditopang empat pilar. Rumah ini dulunya tidak bercat. Warnanya sesuai dengan warna kayu ulin sebagai bahan bangunannya. Kini, rumah ini sudah jarang ditemukan. Rumah ini juga berhiaskan seni ukir khas suku Banjar. Bangunannya pun menghadap ke arah sungai sebagai bagian dari kebudayaan sungai.



Rumah Balai Laki

8. Rumah Palimbangan

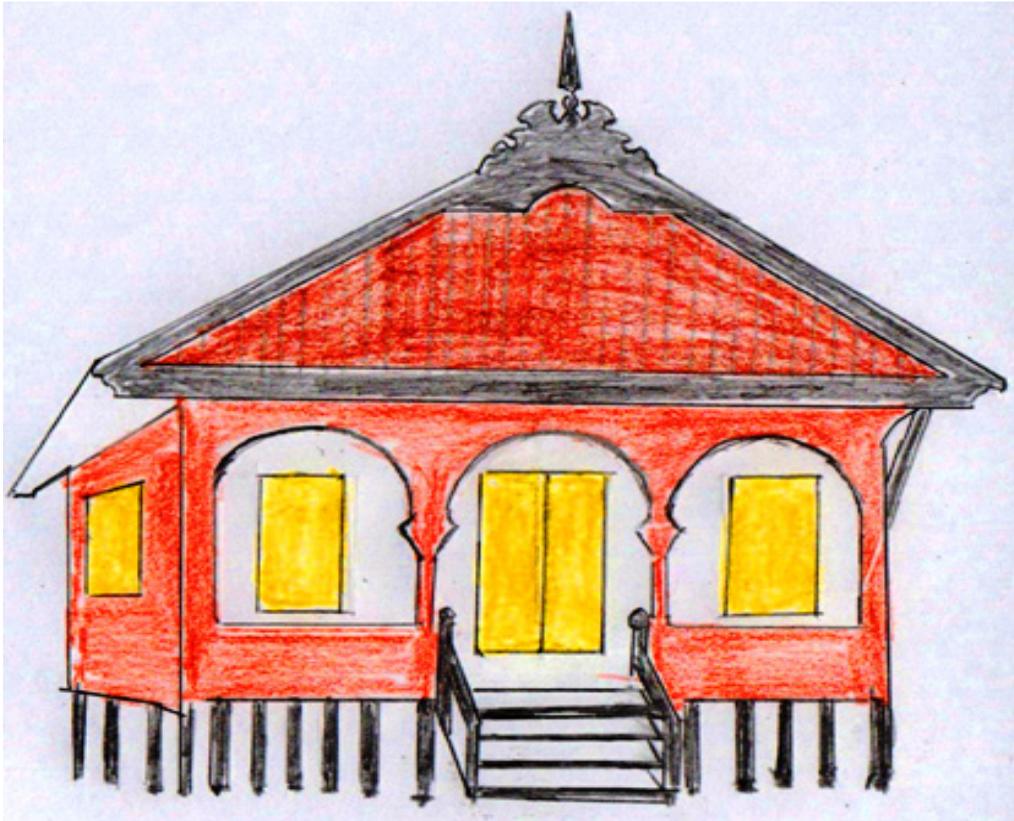
Pada masa Kesultanan Banjar, rumah tradisional suku Banjar ini adalah hunian para tokoh agama Islam dan para alim ulamanya. Rumah ini mengandung makna kuatnya agama Islam dan penghormatan terhadap ulama di Kesultanan Banjar. Bangunan ini bahan utamanya adalah kayu ulin. Bentuk atap bangunan depan atau induknya juga memakai bubungan atap pelana. Rumah jenis ini kebanyakannya tidak menggunakan ruang samping atau anjung. Kalau yang ada ruang sampingnya, atap ruang samping itu juga beratap pelana.

Di bagian atas teras depannya ditutup dengan atap *sindang langit*. Atap teras depan ini biasanya dibuat melebar ke teras samping sampai di depan anjung. Atapnya terbuat dari kepingan papan tipis-tipis atau sirap yang berasal dari kayu ulin juga.

Beranda rumah ini ditopang empat pilar. Empat pilar ini masing-masing merupakan simbol dalam agama Islam. Pilar pertama menyimbolkan syariat, yakni hukum yang mengatur seluruh kehidupan manusia. Pilar kedua adalah simbol tarekat, yaitu jalan. Maksudnya menjalankan syariat secara benar. Pilar ketiga merupakan simbol hakikat, inti sari, atau dasar agama Islam. Pilar keempat simbol makrifat, yaitu tingkat penyerahan diri kepada Allah Swt. sehingga sampai pada tingkat keyakinan yang kuat. Dulu warna rumah ini sesuai warna kayu ulin sebagai bahan bangunannya. Ada seni ukir khas suku Banjar berupa motif anak catur yang di kiri dan kanannya

terdapat ukiran jengger ayam, lipan, atau paku alai. Ukiran ini disebut *jamang*, letaknya tepat di bagian pucuk rumah. *Jamang* ini merupakan mahkota bubungannya. Rumah ini juga menghadap ke arah sungai, sebagai bagian dari kebudayaan sungai suku Banjar.

Rumah Palimbangan

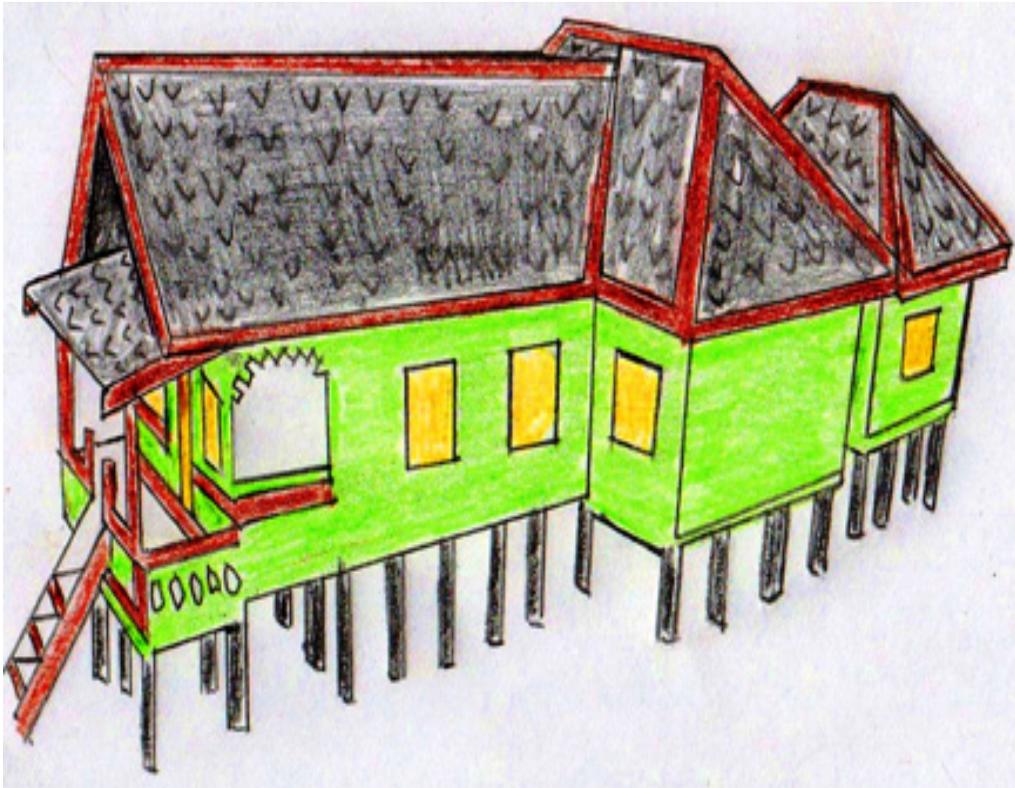


9. Rumah Cacak Burung

Rumah ini juga termasuk rumah tradisional suku Banjar. Rumah jenis ini adalah hunian rakyat biasa. Bangunan induknya memanjang dengan beratap pelana. Ruang dalam yang ada di belakang dan ruang samping kiri dan kanan ditutupi atap limas. Posisi atap limas ini melintang dan posisinya lebih tinggi daripada atap pelana. Dengan kata lain, kedua atap, yakni atap pelana dan atap limas membentuk tanda tambah (+). Tanda ini merupakan simbol bentuk cacak burung. Simbol ini adalah tanda magis penolak bala. Bentuk tanda tambah (+) inilah yang menyebabkan rumah ini disebut rumah cacak burung.

Rumah ini bahan utamanya dari kayu ulin. Pada zaman dahulu rumah ini tidak dicat. Warnanya sesuai dengan warna bahan bangunannya tersebut. Setelah mengenal cat, warnanya disesuaikan dengan selera pemiliknya.

Atap yang digunakan untuk rumah ini berupa sirap dan ada pula atap rumbia. Atap rumbia berbahan daun rumbia kering yang disusun dengan sangat rapat. Kini sudah sangat jarang ditemukan rumah seperti ini. Umumnya masyarakat suku Banjar sekarang menggunakan tipe rumah modern. Rumah ini juga berhiaskan seni ukir khas suku Banjar seperti rumah lainnya. Bangunannya menghadap ke arah sungai pula.



Rumah Cacak Burung

10. Rumah Lanting

Rumah ini merupakan rumah rakit tradisional suku Banjar. Bangunan rumah ini mengapung di atas air, yakni di sungai atau di rawa dengan pondasi rakit. Hal inilah yang menyebabkan rumah ini disebut rumah rakit. Rumah lanting sangat erat hubungannya dengan kebudayaan sungai suku Banjar.

Awalnya rumah ini merupakan tempat tinggal para nelayan. Sesuai perkembangan zaman, masyarakat yang bukan nelayan pun menghuni rumah jenis ini. Bangunannya yang mengapung bermakna kemampuan beradaptasi terhadap lingkungannya, yakni lingkungan air. Buktinya manusia mampu hidup di atas air dengan menggunakan rumah lanting ini.

Bagian pondasi terdiri atas susunan batang-batang pohon besar. Biasanya ada tiga batang pohon besar yang dipakai sebagai pondasinya. Rumah ini selalu oleng dimainkan gelombang yang dihasilkan kapal yang melintas di sekitarnya.

Dinding rumah ini biasanya dibuat dengan menyusun kayu lanan secara mendatar. Atapnya berupa atap pelana. Titian digunakan untuk menghubungkan rumah ini dengan daratan. Bahan titian ini bisa dari kayu atau bambu. Bahan atapnya bisa berupa sirap, atap rumbia, atau dari seng.



Rumah Lanting

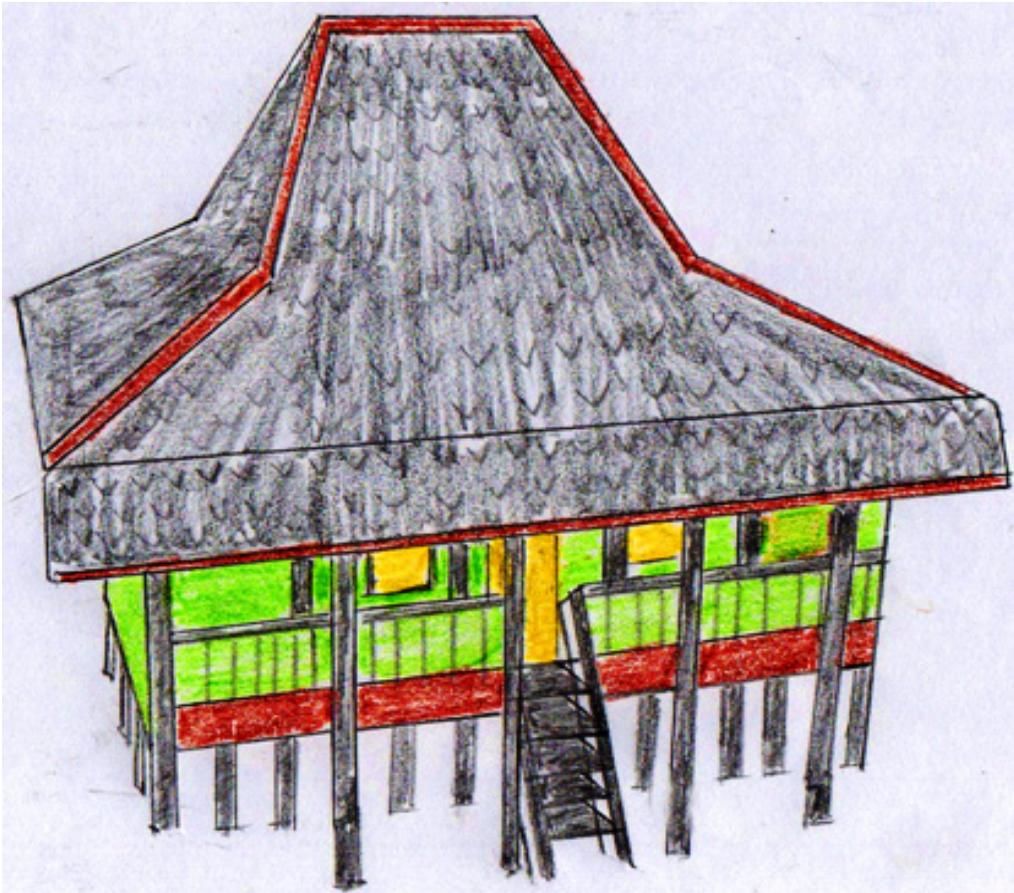
11. Rumah Joglo Gudang atau Rumah Joglo Banjar

Rumah ini juga termasuk rumah tradisional suku Banjar. Bangunannya beratap limas dengan disambung atap *sindang* langit pada bagian depannya. Atap bagian depannya ini tanpa plafon. Di bagian belakangnya disambung dengan atap sengkup yang disebut *hambin* awan. Rumah ini tidak memiliki ruang samping. Bangunannya bertiang tinggi. Bagian bawahnya bisa menjadi gudang tempat menyimpan barang. Rumah ini mengandung makna rendah hati dan gemar berbagi. Makna ini ditandai dengan atap rumah yang bagian tepinya rendah.

Pemakaian kata *joglo* pada nama rumah ini karena bangunannya menyerupai rumah joglo khas suku Jawa. Adapun alasan pemakaian kata *gudang* karena bagian kolongnya digunakan sebagai gudang menyimpan hasil hutan, karet, dan lainnya yang merupakan komoditas zaman dulu.

Bahan bangunan ini juga dari kayu ulin. Pada zaman dulu rumah ini tidak dicat. Warnanya sesuai dengan warna kayu yang digunakan. Setelah mengenal cat, bangunannya dicat sesuai dengan selera pemiliknya. Atap yang digunakan dapat berupa sirap atau atap rumbia. Kini rumah jenis ini sudah jarang ditemukan di Kalimantan.

Rumah ini juga dihiasi seni ukir khas suku Banjar. Arah bangunannya juga menghadap sungai sebagai bagian dari kebudayaan sungai di Kalimantan Selatan.



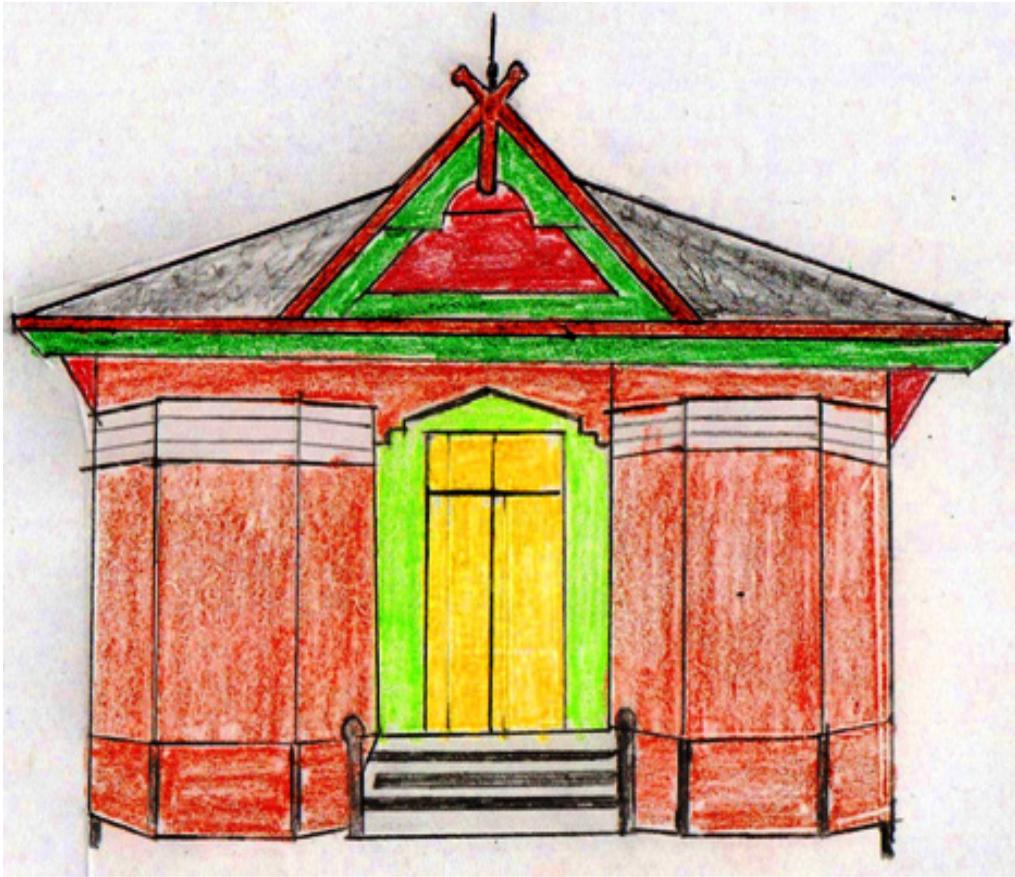
Rumah Joglo Banjar

12. Rumah Bangun Gudang

Rumah ini termasuk rumah tradisional suku Banjar. Atapnya berbentuk perisai atau atap gajah. Beranda tempat bersantai tergolong kecil karena bagian kanan dan kirinya diubah menjadi dinding depan. Beranda yang kecil ini bermakna bermakna kerja keras atau tidak bermalas-malasan. Pada terasnya tidak terdapat empat pilar penyangga.

Rumah ini memiliki tiga pintu masuk, yakni satu dari tengah, satu dari samping kiri, dan satu lagi dari samping kanan beranda. Bahan bangunannya terbuat dari kayu ulin. Lantainya disangga kayu-kayu setinggi setengah meter dari permukaan tanah. Atap rumah ini umumnya menggunakan sirap.

Terdapat seni ukir khas suku Banjar berupa motif anak catur yang di kiri dan kanannya ada ukiran jengger ayam, lipan, atau paku alai. Ukiran ini disebut *jamang*, letaknya tepat di bagian pucuk rumah. *Jamang* ini merupakan mahkota bubungannya. Pada zaman dahulu rumah ini tidak bercat. Warna sesuai dengan warna kayu ulin yang menjadi bahan utamanya.



Rumah Bangun Gadang

13. Rumah Panjang

Rumah panjang merupakan rumah khas suku Dayak. Disebut rumah panjang karena rumah ini bentuknya memanjang. Panjang rumah ada yang mencapai 300 meter. Rumah ini dihuni banyak keluarga, bisa mencapai hingga enam puluh kepala keluarga. Hal ini bermakna bahwa persatuan dan kesatuan tetap terjaga di antara penghuninya. Dengan kata lain, pada masa sekarang rumah panjang menjadi modal utama tetap bersatunya seluruh warga Dayak dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di bagian tengah rumah biasanya dihuni tetua adat. Pada umumnya bagian hulu rumah menghadap ke timur, sedangkan bagian hilirnya menghadap ke barat. Menghadap ke timur dan ke barat ini merupakan simbol bagi orang Dayak. Hulu yang menghadap ke timur sebagai tempat matahari terbit memiliki filosofi kerja keras, yakni bekerja sedini mungkin. Hilir yang menghadap ke barat atau matahari terbenam memiliki filosofi tidak akan pulang atau berhenti bekerja sebelum matahari terbenam

Selain panjang, rumah ini tergolong tinggi atau berbentuk panggung. Ketinggian rumah dari tanah bisa mencapai 3–7 meter. Ketinggian ini untuk menghindarkan rumah dari banjir, menghindarkan penghuni dari binatang buas, dan juga dari musuh. Lebarinya bisa mencapai 30 meter. Atapnya berupa atap pelana yang memanjang. Atap pelana ini bisa tunggal dan bisa juga bertingkat. Pelataran rumah digunakan sebagai jalur lalu lintas antara kamar satu dan lainnya.

Rumah panjang memiliki nama atau sebutan yang berbeda-beda sesuai dengan sub-subsuku atau bagian-bagian dari rumpun Dayak. Ada enam rumpun Dayak besar atau induk di Kalimantan. Keenamnya itu adalah rumpun Dayak Apou Kayan, rumpun Dayak Iban, rumpun Dayak Murut, rumpun Dayak Punan, rumpun Dayak Ot Danum, dan rumpun Dayak Klemantan.

Sebagai contoh, orang Dayak Ngaju dari rumpun Ot Danum menyebut rumah panjang mereka dengan nama *huma betang* dan orang Dayak Kenyah dari rumpun Apou Kayan menyebut rumah panjang mereka dengan nama *amin bioq*.

Selain perbedaan nama, ada juga perbedaan lain pada rumah panjang dari setiap subsuku itu. Perbedaan lainnya terdapat pada motif seni ukir, jumlah tangga masuk, dan bentuk atap rumah. Akan tetapi, makna filosofis semua rumah panjang sama seperti tersebut di atas.

Adapun rumah-rumah panjang dari sub-subsuku Dayak tersebut adalah sebagai berikut.

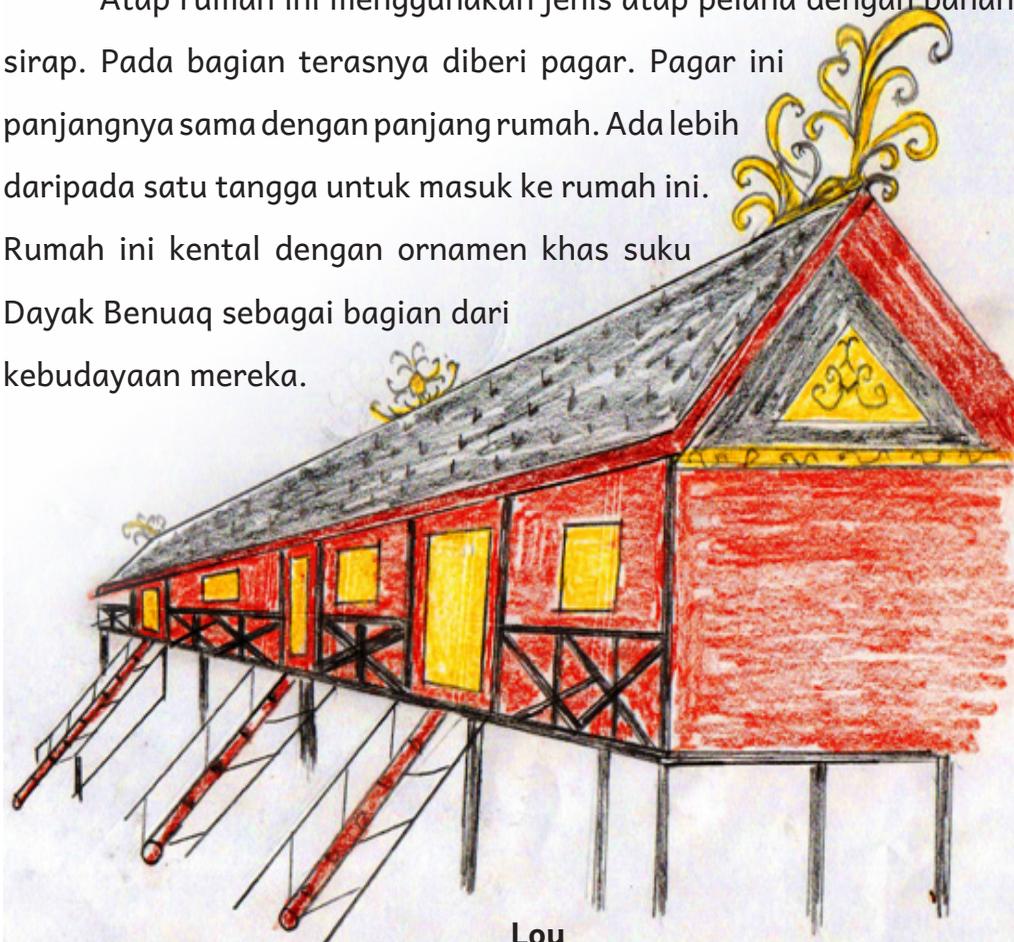
a. Lou

Rumah ini merupakan rumah tradisional suku Dayak Benuaq. Suku Dayak Benuaq merupakan bagian dari suku Dayak Lawangan. Dayak Lawangan ini termasuk dalam rumpun Ot Danum. Bangunan rumah ini termasuk jenis rumah panjang di Kalimantan Timur, sesuai dengan wilayah tinggal mereka.

Ciri utama rumah ini adalah terdiri atas delapan *olakng*, yaitu bagian atau unit rumah. Dalam satu *olakng* terdapat beberapa bilik atau kamar dan dapur. Rumah ini sering disebut kampung besar atau benua.

Bahan rumah ini dari kayu ulin. Secara keseluruhan rumah ini dulunya tidak dicat. Warnanya sesuai dengan warna bahan bangunannya. Kini susah sekali menemukan rumah jenis ini. Pada masa sekarang masyarakat suku Dayak Benuaq lebih memilih bangunan rumah modern untuk tempat tinggal mereka.

Atap rumah ini menggunakan jenis atap pelana dengan bahan sirap. Pada bagian terasnya diberi pagar. Pagar ini panjangnya sama dengan panjang rumah. Ada lebih daripada satu tangga untuk masuk ke rumah ini. Rumah ini kental dengan ornamen khas suku Dayak Benuaq sebagai bagian dari kebudayaan mereka.



Lou

b. Amin Bioq

Rumah tradisional ini merupakan rumah suku Dayak Kenyah. Suku Dayak ini termasuk dalam rumpun Apou Kayan yang mendiami Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Di rumah ini disimpan barang-barang adat milik bersama.

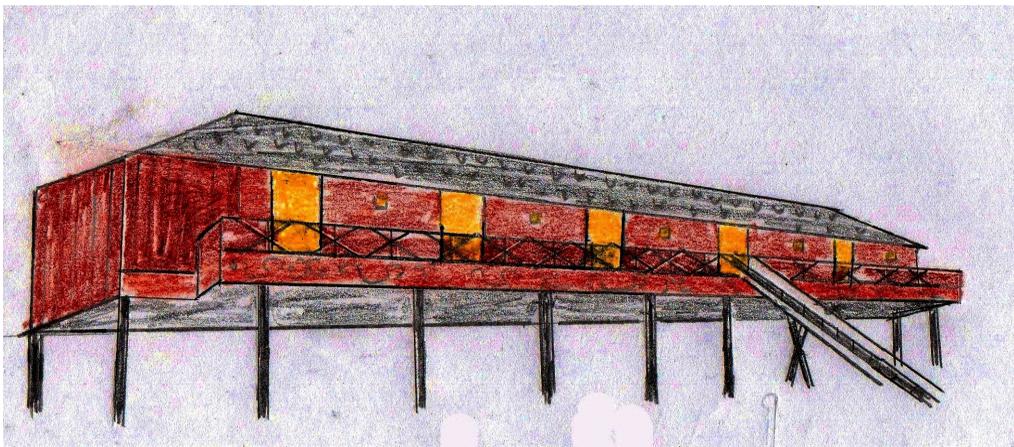
Rumah ini dihuni banyak keluarga, bisa mencapai hingga enam puluh kepala keluarga. Kamar-kamarnya berukuran 3 x 4 meter. Dinding pembatas antara kamar satu dan kamar lainnya dihiasi lukisan khas suku Dayak Kenyah. Lukisannya berupa burung enggang, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai hewan laut sebagai bagian kebudayaan mereka. Rumah ini didominasi warna putih, kuning, dan merah.

Tinggi lantainya mencapai empat meter dari permukaan tanah. Tangga untuk naik ke rumah ini menggunakan kayu gelondongan yang bergaris tengah 30–40 setimeter. Anak tangganya dapat dinaikturunkan. Tangga ini diberi ukiran kepala naga dengan maksud mencegah roh-roh jahat masuk ke dalam rumah. Tangga juga terdapat di dapur untuk memudahkan penghuni membawa bahan makanan dan bahan bakar.

Teras rumah ini berupa lantai dari papan. Lantai teras amin bioq dapat menampung banyak orang. Biasanya teras ini digunakan sebagai tempat berbagai upacara adat. Sebenarnya rumah ini tidak hanya sebagai rumah tinggal, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial bagi masyarakat Dayak Kenyah. Dengan kata lain, masyarakat yang tinggal di rumah ini adalah sebuah komunitas yang berbentuk

kampung. Itulah sebabnya, setiap amin bioq diketuai oleh seorang kepala suku. Kepala suku ini dan keluarganya tinggal di pusat atau di bagian tengah bangunan rumah. Ruang untuk bawahannya ada di samping kanan dan kiri pusat rumah ini. Sisi terjauh merupakan kamar-kamar bagi masyarakat biasa.

Atap rumah ini berbahan sirap dengan jenis atap pelana. Di bagian mahkota atapnya terdapat ukiran khas Dayak Kenyah. Ukiran ini berupa burung enggang, tumbuh-tumbuhan, dan berbagai hewan laut, termasuk naga laut. Makna ukiran ini adalah bahwa orang Dayak Kenyah hidup dengan rukun. Hidup rukun di sini tidak hanya dengan sesama mereka, tetapi juga dengan orang dari suku lain. Dengan kata lain, ukiran ini merupakan simbol persatuan dan kesatuan manusia dengan keberagamannya.



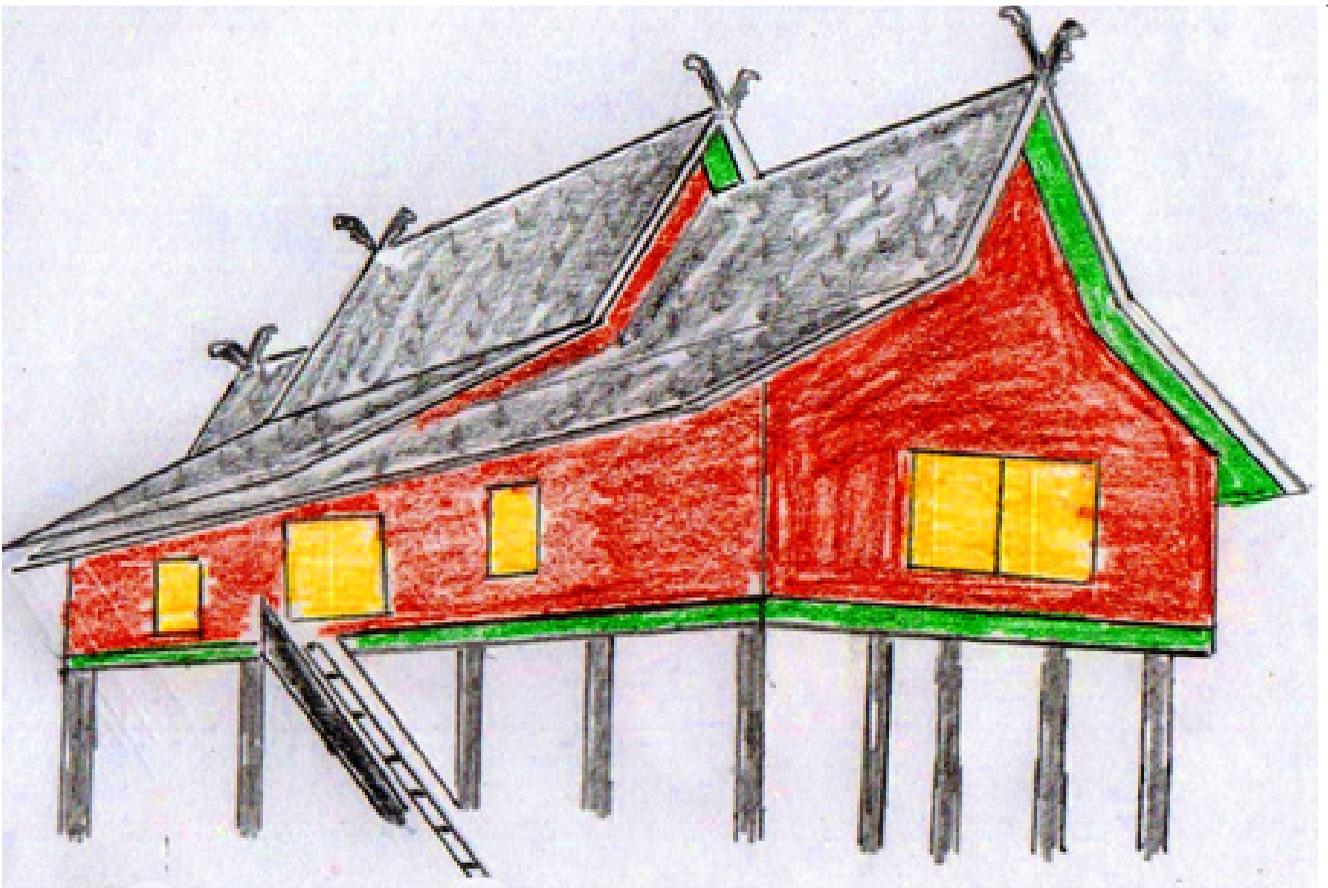
Amin Bioq

c. Huma Betang

Huma betang adalah rumah panjang khas suku Dayak Ngaju. Suku Dayak ini termasuk dalam rumpun Ot Danum yang mendiami wilayah Kalimantan Tengah. Rumah ini panjangnya bisa mencapai 30–150 meter. Lebarinya bisa sampai 10–30 meter. Lantainya tidak langsung menyentuh tanah. Ada tiang-tiang penyangga lantai setinggi 3–5 meter dari permukaan tanahnya.

Rumah ini dapat dihuni oleh 100–150 jiwa. Dalam huma betang dipimpin oleh seorang *pembakas lewu* atau ketua kampung sehingga rumah ini disebut pula rumah suku. Ada sebuah tangga dan pintu masuk ke dalamnya. Ornamen khas suku Dayak Ngaju sebagai bagian kebudayaan mereka sangat kental di rumah ini.

Rumah ini berbahan kayu ulin. Kayu ini bisa tahan sampai dengan ratusan tahun dan antirayap. Pada zaman dulu rumah ini tidak bercat. Warnanya sesuai dengan warna kayu ulin ini. Atapnya menggunakan bahan sirap dengan jenis atap pelana yang memanjang. Di bagian tengah atas atap itu ada lagi atap pelana tambahan. Terdapat kayu membentuk huruf **V** tepat di setiap ujung bubungannya.



Huma Betang

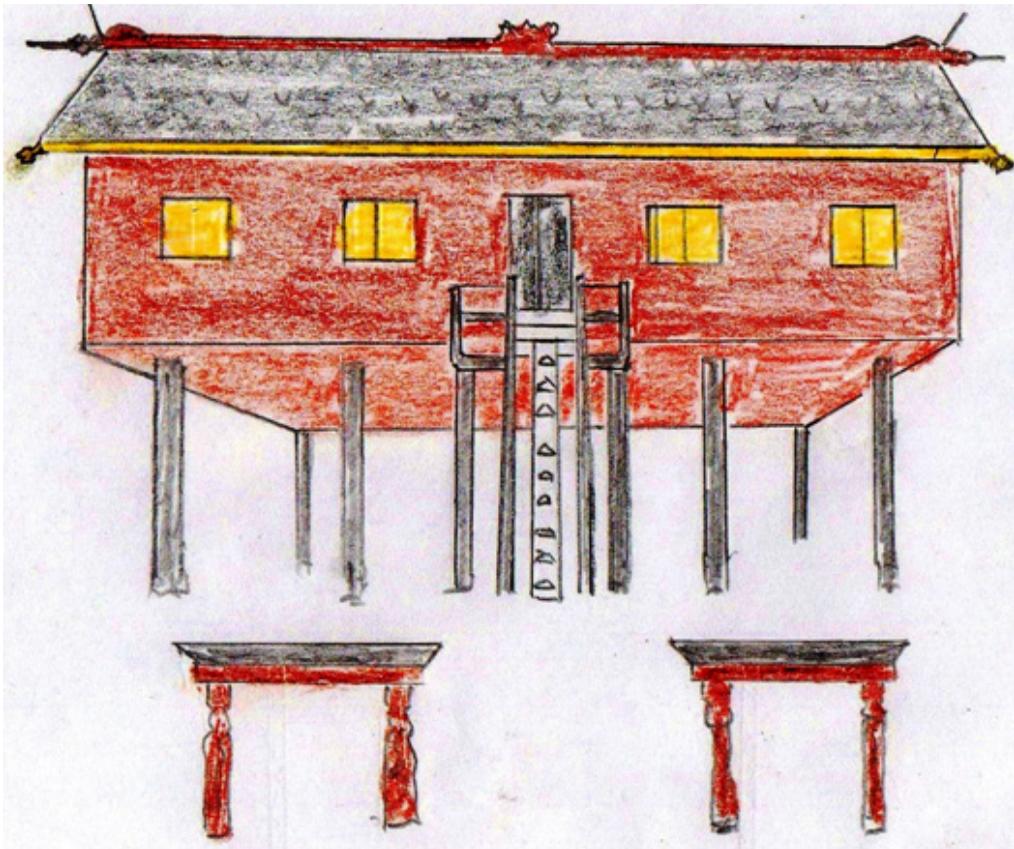
d. Lewu Hante

Lewu hante merupakan rumah panjang tradisional suku Dayak Maanyan. Suku Dayak ini banyak mendiami daerah Kalimantan Tengah. Mereka termasuk dalam rumpun Ot Danum. Bahan utama bangunan rumah ini adalah kayu ulin. Jarak antara lantai dan permukaan tanah sekitar 3–5 meter.

Rumah ini hanya memiliki tangga tunggal untuk memasukinya. Atapnya menggunakan atap pelana yang memanjang. Di atas atap ini tidak ada atap pelana tambahan. Bahan atap terbuat dari sirap.

Di bagian mahkota atap terdapat ukiran bermotif burung enggang dan naga. Seni ukir ini merupakan bagian dari kebudayaan dan kepercayaan mereka. Ukiran burung enggang melambangkan dunia atas, sedangkan ukiran naga melambangkan dunia bawah.

Pada zaman dulu rumah ini tidak dicat dengan warna apa pun. Warnanya sesuai dengan warna bahan bangunannya. Kini rumah jenis ini sudah jarang sekali ditemukan di Kalimantan Tengah. Mayoritas warga suku Dayak Maanyan sudah memilih rumah modern.

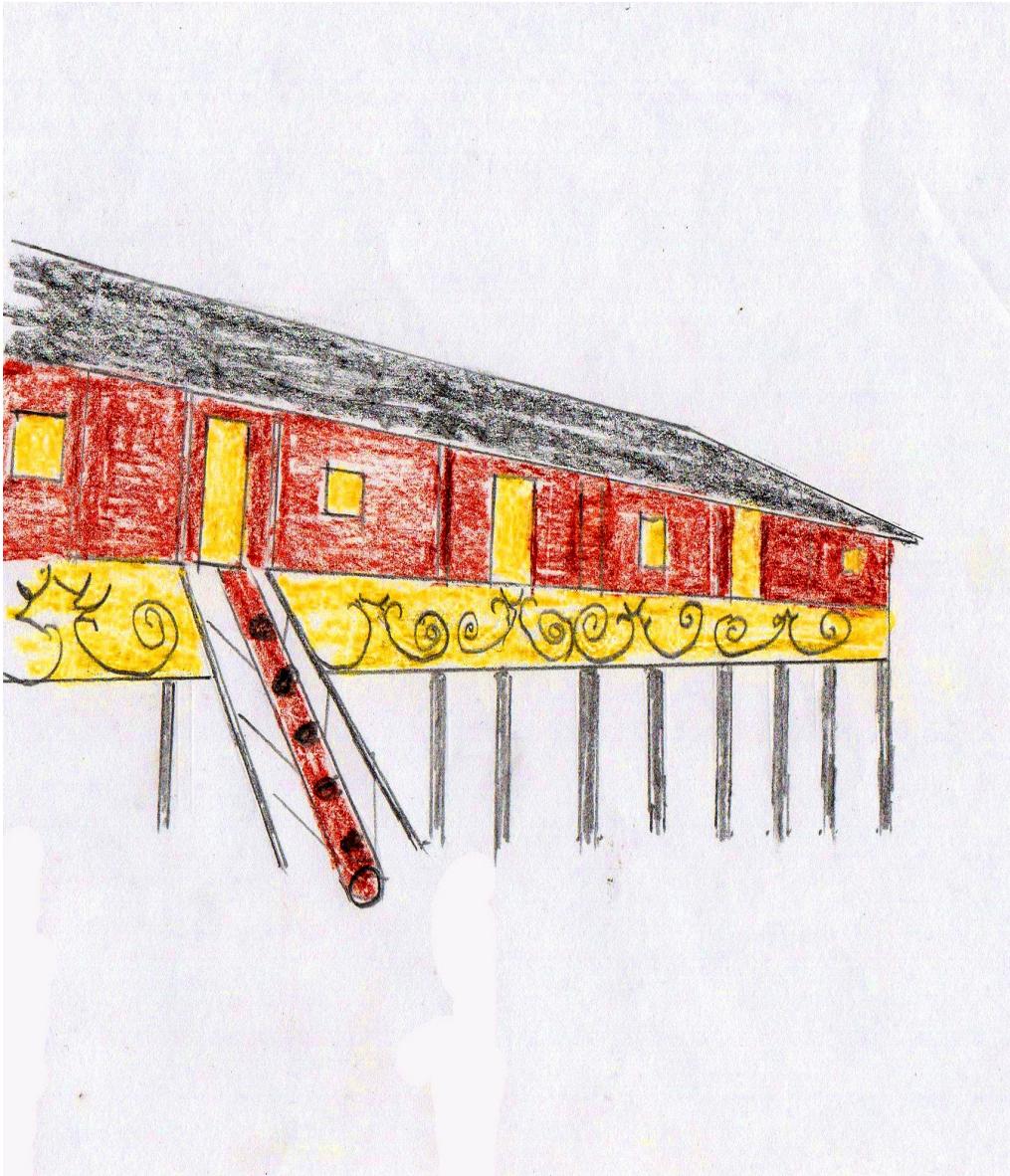


Lewu Hante

e. Lamin

Rumah Lamin adalah sebutan untuk rumah panjang suku Kutai. Suku Kutai ini sebenarnya merupakan bagian dari rumpun Dayak Ot Danum. Panjang lamin bisa mencapai 300 meter. Lebar nya bisa mencapai 15 meter dan tingginya lebih kurang 3 meter dari permukaan tanah. Terbuat dari bahan utama kayu ulin. Orang juga menyebutnya dengan kayu besi.

Pada badan rumah lamin ditemukan ukiran-ukiran atau gambar yang mempunyai makna bagi masyarakat Kutai. Salah satu fungsi ukiran dan gambar itu adalah menghindarkan penghuninya dari bahaya ilmu hitam. Rumah lamin memiliki warna yang khas, yakni kuning dan hitam pada badan rumahnya. Namun, ada warna lain juga, seperti merah dan putih. Warna kuning itu melambangkan kewibawaan. Warna merah melambangkan keberanian. Warna putih melambangkan kebersihan jiwa. Bentuk bangunannya persegi panjang dengan atap pelana. Di bagian tengah atas atap ini ditambah atap pelana lain. Secara garis besar, rumah ini memiliki dua jenis tiang penyangga. Pertama, tiang penyangga yang menopang lantai lamin. Kedua, tiang penyangga yang menopang atap rumah lamin.



Lamin

f. Rumah Radakng

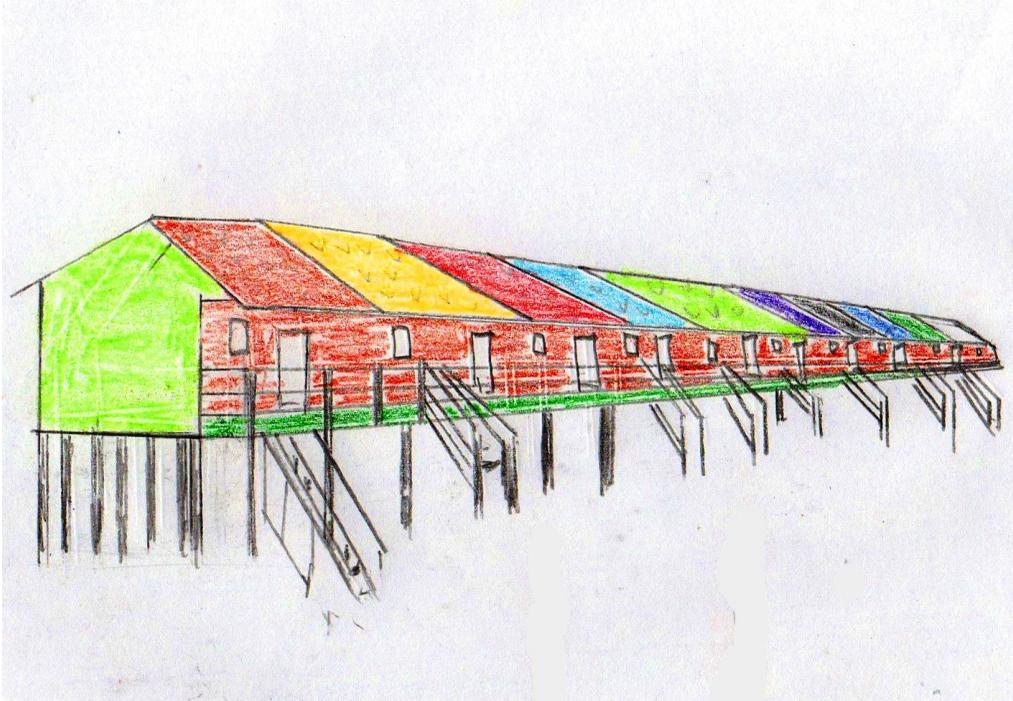
Rumah radakng adalah sebutan untuk rumah panjang dengan lantai panggung suku Dayak Kanayatn. Suku Dayak ini mendiami Kalimantan Barat. Rumah ini terbuat dari bahan kayu ulin. Panjangnya hampir 300 meter dengan lebar sekitar 10 meter dan tinggi sekitar 7 meter. Rumah ini dilengkapi dengan tangga kayu gelondongan yang besar dan panjang. Terdapat banyak tangga. Jumlah tangga bisa mencapai 42 buah. Jumlah tangga ini disesuaikan dengan jumlah bilik atau kamar yang ada. Penyesuaian ini berlaku karena adanya kepercayaan bahwa jika penghuni salah satu bilik meninggal dunia, saat pemakaman ia tidak boleh menggunakan tangga penghuni bilik lain karena dianggap membawa kesialan.

Rumah ini bisa dihuni oleh sekitar lima puluh kepala keluarga. Rumah ini terdiri atas teras atau disebut *pante*, ruang tamu atau *samik*, dan ruang keluarga yang rata-rata berukuran 6 x 6 meter. Di ruang tamu terdapat *pene*, yakni semacam meja berukuran 3 x 3 meter dengan ketinggian sekitar 0,5 meter sebagai tempat duduk saat menerima tamu pada zaman dulu. *Pene* digunakan sebagai tempat untuk berbincang. Kalau tamu menginap di rumah, *pene* juga menjadi tempat tidur.

Umumnya rumah ini dihiasi ukiran kayu menyerupai tameng perang dan patung burung. Atapnya juga berupa atap pelana. Di atas atap pelana ini tidak ada atap pelana lainnya. Bahan atapnya berupa sirap.

Di bagian belakang rumah ini terdapat dapur yang disebut *uakngmik*. Setiap keluarga yang menghuni rumah ini memiliki satu dapur untuk memasak.

Rumah Radakng



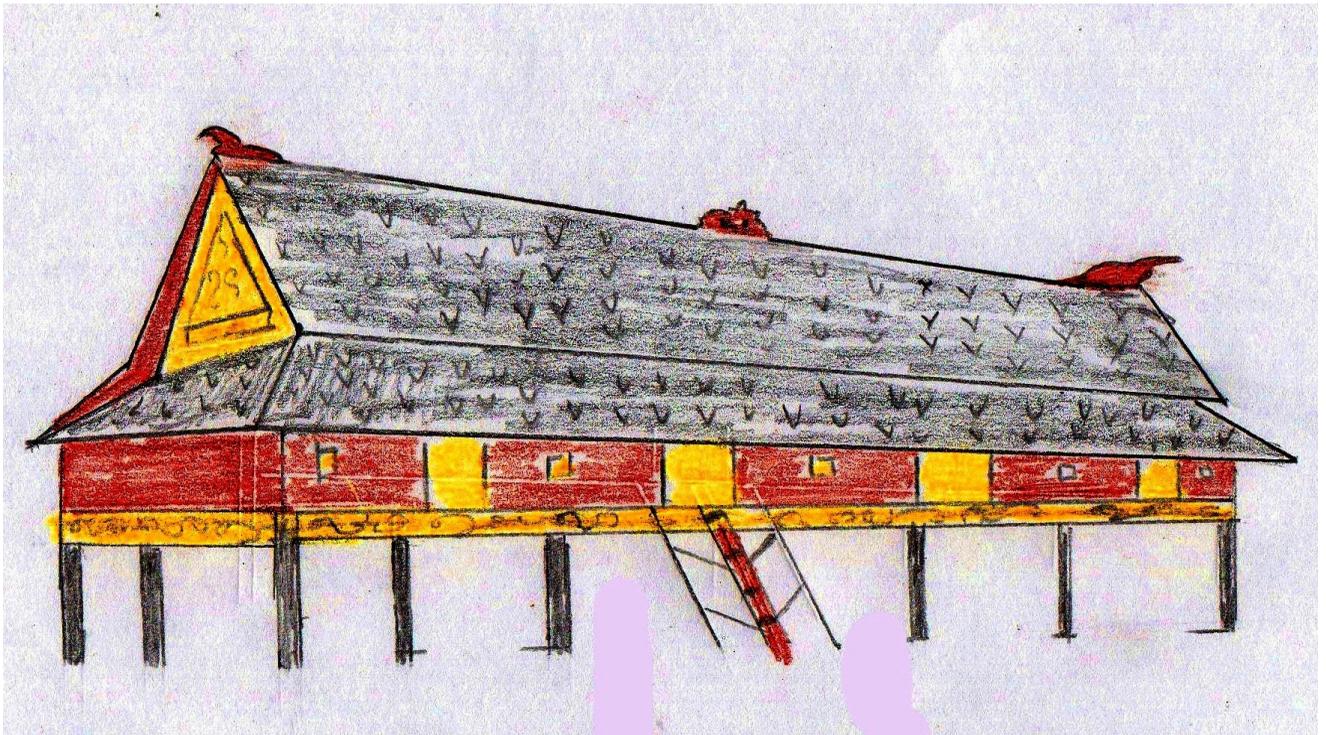
g. Rumah Panjae

Rumah Panjae adalah sebutan untuk rumah panjang rumpun Dayak Iban. Rumpun Dayak ini mendiami wilayah Kalimantan Barat dan juga Malaysia bagian timur, seperti Sarawak. Bangunannya didominasi oleh kayu ulin atau nama lainnya belian.

Bagian-bagian rumah ini dapat dirinci sebagai berikut.

1) Ruang luar untuk menjemur padi dan pakaian yang disebut *tanyok* atau *tanju'*;

- 2) Teras atau disebut kaki lima;
- 3) Ruang bersama untuk pertemuan dan menerima tamu serta melangsungkan ritual upacara adat yang disebut *ruai*;
- 4) Ruang tinggal atau bilik;
- 5) Lumbung atau *sadau*;
- 6) Ruang menyimpan kerajinan tangan dan peralatan pertanian yang disebut *sadau bugau*.



Rumah Panjae

14. Rumah Balai

Rumah ini merupakan rumah khas sub-subsuku Dayak yang berada di sepanjang Pegunungan Meratus. Pegunungan ini ada di Kalimantan Selatan. Sub-subsuku Dayak ini juga merupakan bagian dari rumpun-rumpun Dayak tersebut di atas. Misalnya, ada yang termasuk rumpun Ot Danum dan ada yang masuk rumpun Iban.

Jenis rumah tradisional ini dibangun untuk satu keluarga. Setelah beranak-pinak, keluarga itu tetap mendiaminya dari waktu ke waktu. Penghuni rumah ini secara alamiah susah terpisahkan. Faktor hubungan darah, kesamaan adat, dan lainnya membuat persatuan di antara mereka kukuh berada dalam rumah ini.

Bangunan rumah ini berukuran lebar antara 10 sampai 15 meter dan panjang mencapai 20 sampai 30 meter. Lantainya tidak langsung menyentuh tanah. Ada tiang-tiang penyangga setinggi dua sampai tiga meter.

Di dalam rumah ini terdapat sejumlah bilik pada sisinya. Setiap bilik berukuran 4 x 4 meter. Bilik-bilik ini berfungsi sebagai tempat tidur mereka. Pada bagian tengah khusus untuk tempat upacara adat dan kepercayaan mereka, yakni Kaharingan.

Rumah ini semula tidak dicat. Bahan utamanya berupa kayu ulin. Atapnya menggunakan bahan sirap atau atap rumbia dengan jenis atap pelana.



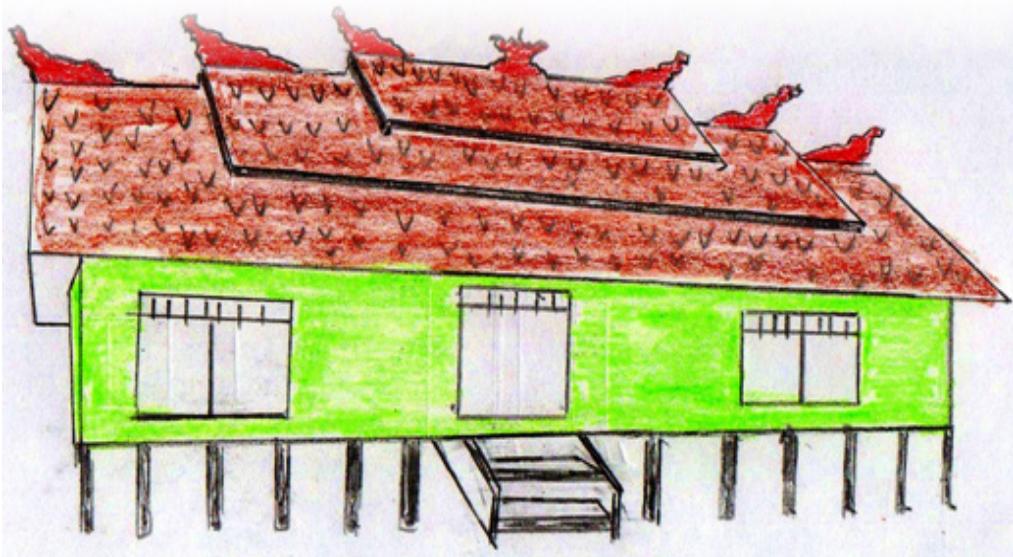
Rumah Balai

15. Rumah Baloy

Rumah baloy adalah rumah tradisional suku Dayak Tidung di Kalimantan Utara. Rumah ini merupakan tempat tinggal Kepala Adat Besar Dayak Tidung. Bangunan rumah ini juga menggunakan tiang tinggi sebagai penyangga lantainya. Bahan dasarnya pun kayu ulin. Rumah ini dibangun menghadap ke utara.

Ada empat ruang utama dalam rumah ini. Keempatnya, yaitu ruang untuk menerima masyarakat yang mengadakan perkara atau masalah adat, ruang bagi pemuka adat untuk bersidang dan memutuskan perkara adat, ruang untuk beristirahat setelah perkara adat selesai, dan singgasana Kepala Adat Besar Dayak Tidung.

Bangunan ini menggunakan jenis atap pelana yang bertingkat-tingkat. Di bagian atas atap dihiasi ukiran khas suku Dayak Tidung. Bahan atap berupa sirap. Saat ini jarang sekali ditemukan rumah ini. Pada zaman dulu rumah ini tidak bercat. Warnanya sesuai dengan warna bahan bangunannya.



Bahan Bacaan

Ganie, Tajuddin Noor. 2016. *Sejarah Kehidupan di Tanah Banjar*.
Kertak Hanyar: Tuas Media

https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Baanjung

<https://wisatapontianak.com/rumah-radakng-pontianak-kalimantan-barat>

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Rumah_Lamin

<http://dayakmeratushst.blogspot.co.id/2010/10/balairumah-adat.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_Baloy

<https://dunia-kesenian.blogspot.com/2014/10/rumah-adat-panjang-asal-suku-dayak.html>

<https://nyahudayak.blogspot.com/2009/02/huma-betang-filosofi-eksistensi-dan.html?m=1>

Johannes Jacobus (Hans) Ras. 1968. *Hikajat Bandjar. A Study in Malay Historiography*. The Hague: Nijhoff (terjemahan)

Glosarium

warit	: keturunan raja di garis utama
sasikat	: sesisir
sindang langit	: atap depan tanpa plafon
tadah alas	: kanopi
surambi pamedangan	: beranda setengah terbuka
syariat	: hukum yang mengatur seluruh kehidupan manusia
tarekat	: jalan atau menjalankan syariat secara benar
hakikat	: intisari atau dasar agama Islam
makrifat	: tingkat penyerahan diri kepada Allah Swt.

Biodata Penulis



Nama : Mahmud Jauhari Ali
Alamat Rumah : Jalan Pemurus No. 69 RT 7, Kertak Hanyar
Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan
Nomor Telepon : 087815594940
Pos-el : mahmudjauhari82@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lambung Mangkurat,

Riwayat Pekerjaan:

Pernah menjadi Staf teknis di Balai Bahasa Kalimantan Tengah, menulis tiga puluh satu judul buku tunggal, dan Pemimpin Penerbit Tuas Media.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa,
Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

- 1.S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
- 2.S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
- 3.S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain

Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.